

BAB II

DAFTAR PUSTAKA

a. Sejarah dan Pengertian *Life Skills*

Ketika membahas *Life Skills* atau dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kecakapan hidup maka yang pertama-tama perlu dibahas adalah kapan dan mengapa muncul istilah *Life Skills* dan apa yang dimaksud dengan life skills? Beranjak dari pertanyaan pertanyaan tersebut, uraian konsep dasar *Life Skills* ini diawali dengan kondisi-kondisi bangsa Indonesia terutama di dunia pendidikan, yang memunculkan kebijakan pendidikan life skills.

Dalam memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar; *Pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat. Banyak pengertian tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikemukakan oleh para pakar, maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan. Antara lain menurut Brolinj(1989) "life skills" adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat mandiri. Menurut Kent Davis (2000:1) Kecakapan hidup adalah "manual pribadi", bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.



Makna kecakapan hidup (*life skills*), lebih luas dari keterampilan untuk, bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri. Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yakni:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*);
2. Kecakapan sosial (*social skills*);
3. Kecakapan akademik (*academic skills*);
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

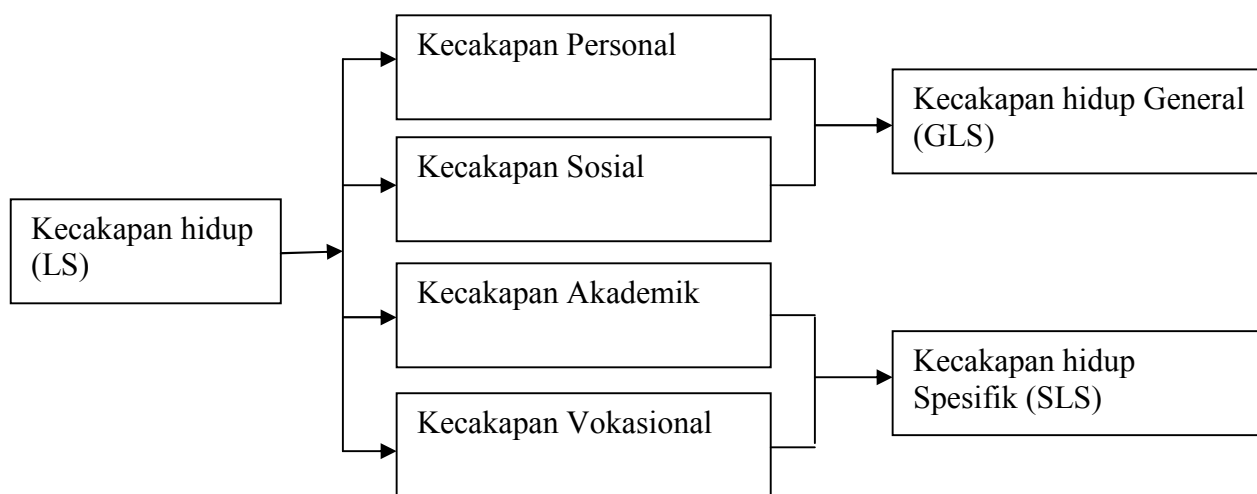
Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan bersyukur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*), dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Dua kecakapan hidup yang diuraikan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general (*general life skills/ GLS*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapa pun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Bangsa Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki sifat religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yakni akhlak. Artinya kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antar personal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak yang mulia. Akhlak harus menjadi kendali dari setup tindakan orang. Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus mampu mengembangkan akhlak yang mulia tersebut. Di sinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (character building) guna mengembangkan penghayatan nilai-nilai etika sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (specific life skills) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema "komputer yang rusak" tentu diperlukan kecakapan khusus tentang komputer. Untuk memecahkan masalah karena dagangan yang tidak laku terjual, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bio-teknologi.



Gambar. 1 Skema terinci kecakapan hidup

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (technical competencies) yang terkait dengan mated mata pelajaran atau mata diklat

tertentu dan pendekatan pembelajaran lainnya. Sebagaimana disebut di depan *specific Life Skills* mencakup pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap) suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering kali disebut Bengali kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di mikat. Perlu disadari bahwa dalam kelas dan alam nyata, antara *general skills* (GLS) dan *specific Life Skills* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akadeffilk serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan kecakapan tersebut sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yallp, melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualilm tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematapan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat juga akan selalu diperlukan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Untuk mengatasi masahli komputer yang rusak diperlukan vokasional skills (bagian dari SLS), khususnya tentang komputer dan juga GLS, khususnya tentang berpikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan kiln lain, walaupun antara kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dipilall, tetapi dalam penggunaannya akan selalu bersama-sama dan sating menunjang. Pendeskripsian kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan di atas, disebut pendeskripsian berdasarkan kompetensi. Di samping itu masih ada beberapa pendeskripsian dari sudut pandang lain,

misalnya dari segi fungsi yang memilahkan kecakapan hidup menjadi kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Sondra Stein (2000) mengemukakan bahwa terdapat empat kategori standar yang perlu dipersiapkan di masa datang tentang kecakapan bagi orang dewasa, yakni: 1) mendapatkan informasi dan ide-ide, 2) mengkomunikasikan dengan penuh percaya diri pesannya dan dapat dimengerti oleh orang lain, 3) membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang solid dan mampu menganalisis dan dapat menentukan secara hati-hati, 4) selalu belajar agar tidak ketinggalan.

Orientasi muatan *Life Skills* memaksa setiap pendidik merancang pembelajaran agar terjadi hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup dengan mata pelajaran. Di sekolah dan di luar sekolah diajarkan berupa mata pelajaran/mata diklat, dan ujiannya berupa ujian mata pelajaran/mata diklat. Bukankah yang seharusnya diajarkan dan diujikan adalah tentang terra-terra kehidupan nyata?



————> Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

<-.-.-.- Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

Gambar 2. Hubungan antara kehidupan nyata di masyarakat, pendidikan kecakapan hidup, dan mata pelajaran

Gambar di atas, menunjukkan skema hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup dan mata pelajaran. Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan alur rekayasa kurikulum yang meliputi beberapa tahap. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap berikutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata diklat. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran praktek.

Inovasi pendidikan di negara maju kini juga mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model pembelajaran terpadu (integrated learning) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model realistik (realistic education) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.

Pada model-model pembelajaran tersebut, mata pelajaran/mata diklat dikaitkan atau dikaitkan satu dengan yang lain, agar sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi mata pelajaran dalam memecahkan problema yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, walaupun dengan istilah berbeda dengan kecakapan hidup yang sedang dikembangkan di negara maju.

Perlu diperhatikan pula mengenai evaluasi hasil belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan pembelajaran kontekstual memerlukan model evaluasi otentik, yakni evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya (bahasa jurnalistik, dan lainnya) dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk evaluasi tersamar, yaitu dalam bentuk pemberian tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang nyata, terjadi di masyarakat.

b. Jenis-jenis Life Skills

Seorang pendidik, bahkan setiap orang perlu paham tentang jenis-jenis skills atau kecakapan yang perlu dimiliki setiap orang dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam hidupnya. Dengan memahami jenis-jenis kecakapan tersebut maka setiap orang akan berusaha untuk mempelajari dan menguasainya, agar mereka cakap hidup (memiliki life Skills). Materi

ini sangat bermanfaat dipelajari oleh para mahasiswa, dalam rangka menaalbah wawasan tentang jenis-jenis life skills. Dalam menyiapkan materi pembelajaran, seorang pendidik yang paham tentang pendidikan berorientasi lire skills akan mencari dan memilih jenis-jenis kecakapan yang terjadi dan bersumber dari masyarakat untuk dijadikan inti dari materi yang diberikannya. Seorang guru bahasa jurnalistik akan mengidentifikasi lebih dahulu makhluk hidup air apa yang dikenal murid-muridnya yang hidup di wilayah pantai/nelayan, sebelum is mengajarkan tentang anatomi ikan.

Untuk memahami konsep ini, silakan Anda membacanya, kemudian berdiskusi dengan teman Anda, dilanjutkan dengan mengerjakan latihan sesuai dengan yang ditugaskan dan di akhiri dengan mengerjakan tes formatif. Dari sekian banyak pendapat tentang *Life Skills* dan pengelompokan jenis-jenisnya, beberapa pendapat penulis kutipkan sebagai berikut:

1. Broling

Pendapat Broling (1989) dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup pendidikan Non Formal mengelompokkan *Life Skills* menjadi tiga kelompok, yaitu: Kecakapan hidup sehari-hari (daily living skill), antara lain meliputi: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.

Kecakapan hidup sosial/pribadi (personal social skill), antara lain, meliputi: kesadaran diri (minas, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, ten-gang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengernban-kan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

Sedangkan yang termasuk dalam kecakapan hidup bekerja (occupational skill), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kornpetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.



2. World Health Organization (WHO)

WHO (1997) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima kelompok, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (self awareness) atau kecakapan pribadi (personal skill), (2) kecakapan sosial (social skill), (3) kecakapan berpikir (thinking skill), (4) kecakapan akademik (academic skill), dan (5) kecakapan kejuruan (vocational skill).

Direktorat jenderal pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Ditjen PLSP mengelompokkan *Life Skills* secara operasional ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu:

1. kecakapan pribadi (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri;
2. kecakapan sosial (social skill), seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial;
3. kecakapan akademik (academic skill), seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah,-
4. kecakapan vokasional (vocational skill) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidano, pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit, dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan).

Keempat jenis kecakapan hidup di atas, dilandasi oleh kecakapan spiritual, yakni: keimanan, ketakwaan, moral, etika dan budi pekerti yang luhur sebagai salah satu pengamalan dari sila pertama Pancasila. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mandiri, serta memiliki produktivitas dan etos kerja yang tinggi.

3. Slameto

Slameto (2002) membagi *Life Skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *Life Skills* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang dan merupakan pondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan nonformal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. *Life Skills* yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan. Mengingat perubahan kehidupan berlangsung secara terus-menerus maka diperlukan keterampilan yang mutakhir, adaptif dan antisipatif. Dengan demikian prinsip belajar sepanjang hayat dan pendidikan seumur hidup diimplementasikan melalui life skills, ini berarti tamatan satu jenis dan jenjang pendidikan baik pendidikan formal (PS) dan pendidikan nonformal (PLS), selain harus belajar sesuatu yang baru (learning), harus juga mampu melupakan pengalaman belajar masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini (unlearning) dan selalu belajar kembali (relearning).

Slameto selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu:

1. Kecakapan belajar terus-menerus
2. Kecakapan membaca, menulis dan menghitung
3. Kecakapan berkomunikasi: lisan, tulisan, tergambar dan mendengar
4. Kecakapan berpikir
5. Kecakapan spiritual rasa dan emosi
6. Kecakapan mengelola kesehatan badan
7. Kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya
8. Kecakapan berkeluarga dan sosial

Kecakapan instrumental, selanjutnya dibagi lagi menjadi sepuluh kecakapan, sebagai berikut:

1. Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan
2. Kecakapan mengelola sumber daya
3. Kecakapan bekerja sama dengan orang lain
4. Kecakapan memanfaatkan informasi
5. Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan
6. Kecakapan berwirausaha
7. Kecakapan kejuruan, termasuk olahraga dan seni (citarasa)
8. Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier
9. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan
10. Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

d. Pendekatan Pengembangan Muatan *Life Skills* Pada Pembelajaran

Pemuatan *Life Skills* pada setiap pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan akan selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan broad based education (pendidikan berbasis luas). Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998) menyebutkan pendidikan berbasis luas merupakan sistem barn yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan clasar (fondasi) yang kuat. Dengan demikian broad based education diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat, dan mendasar sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjacli pada dirinya balk yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

e. Landasan Konsep Pendidikan Berbasis Luas

a. Filosofi, Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.



b. Sosial Budaya, Nilai sosial dan budaya digali, dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan guna memperkuat kepribadian bangsa. Menata masyarakat melalui pendidikan berclasarkan fungsifungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal yang berkembang ke arah budaya nasional dan global. Proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

c. Psikologis, Proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang konklusif bagi kebutuhan belajarnya. Manusia dalam kehidupannya memerlukan hubungan dengan lainnya sehingga membutuhkan berbagai nilai-nilai yang berkembang secara luas untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam program keterampilan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas. Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit (*narrow based curriculum*) menjadi berbasis mendasar, kuat dan luas (*broad based curriculum*). Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan ajaran, Metode pembelajaran variatif menerapkan prinsip *reinforcement*. Warga belajar dilatih mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dituntut untuk tidak puas sehingga tetap didorong untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi (*optimal*).

Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat. Membuka wawasan dan poly pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, berubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya.

Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervise terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup. Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik

dan potensi daerah/lokal. Meningkatkan kedisiplinan sama dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan program keterampilan hidup. Upaya peningkatan sumber daya manusia melalui aktualisasi sistem broad based education telah dicantumkan melalui Ketetapan MPR (1999) berkenaan dengan pendidikan mengamanatkan sebagai berikut: rnengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti, meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan, melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.

f. Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills* Pada Mata Kuliah

Berdasarkan pendekatan broad based education tersebut di atas maka strategi pengembangan muatan *Life Skills* pada pembelajaran di antaranya adalah diuraikan di bawah ini.

1. Strategi Renting-Latih-Telaah (RLT)

Strategi RLT yang berarti Perenungan, Pelatihan atau Pembiasaan dan Penelaahan dikemukakan oleh Marwah Daud Ibrahim. Menurutnya pendidikan yang berorientasi *Life Skills* perlu dilaksanakan dengan strategi Perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan Penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses.

Life Skills merupakan kombinasi antara:

1. Perenungan tentang hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersempurna dari seluruh ciptaan Tuhan:

2. Pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar hidup lebih bermakna dan bermanfaat
3. Cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk, menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

Perenungan diperlukan karena saat ini kita hidup dalam era informasi global Perenungan tentang nilai, kita ibarat berjalan tanpa peta dan . Tanpa kompas penentu arah sehingga bisa terombang-ambing dalam gelombang kehidupan. Selain itu, melalui berbagai Perenungan kita bisa membuat korelasi positif antara ibadah ritual dengan kehidupan sehari-hari kita. Mengingat saat ini banyak sekali nilai agama dan nilai budaya yang kita lakukan seolah tanpa korelasi dengan praktek keseharian kita. Ketika ajarim agama Islam, misalnya, mengajarkan disiplin harian berupa salat wajib, mingguan salat Jumat, tahunan berupa puasa Ramadhan dan seumur hidup berupa Haji, namun dalam keseharian umat Islam hampir-hampir tidak memperlihatkan tingkat disiplin yang sama.

